

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan  
14 September 2019, Hal. 59-68  
ISSN: 2686-2972; e-ISSN: 2686-2964

## Pemberdayaan masyarakat Dusun Kopeng Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Sleman dalam upaya pengembangan desa siaga donor darah

Wiwit Sepvianti, St. Raihanun, Abdul Priyono

STIKES Guna Bangsa Yogyakarta, Jl. Padjajaran, Condongcatur, Depok, Sleman  
[wiwit.sepvianti01@gmail.com](mailto:wiwit.sepvianti01@gmail.com)

### ABSTRAK

Desa siaga adalah desa yang masyarakatnya memiliki kesiapan serta kemampuan dalam mencegah dan mengatasi masalah kesehatan, kebencanaan, maupun kegawatdaruratan secara mandiri. Salah satu program Desa Siaga yang dikembangkan dewasa ini adalah Siaga Donor Darah. Pada program ini masyarakat desa disiapkan untuk tanggap dalam menghadapi masalah kesehatan yang membutuhkan donor darah. Pengembangan Desa Siaga Donor Darah diinisiasi dengan kegiatan penyuluhan, pendataan serta pemeriksaan golongan darah warga di setiap dusun. Data golongan darah warga kemudian diserahkan kepada bidan desa, kelurahan dan puskesmas sebagai *data base* Desa Siaga Donor Darah. Pendataan golongan darah warga Dusun Kopeng, salah satu dusun di Desa Kepuharjo, memperoleh hasil sebagai berikut: dari total keseluruhan warga sejumlah 390 jiwa, 83,59% terdata golongan darahnya sedangkan 16,41% tidak terdata. Adapun dari 83,59% warga Dusun Kopeng yang terdata golongan darahnya diperoleh sejumlah 33,74% bergolongan darah A; 29,75% bergolongan darah B; 28,22% bergolongan darah O dan hanya 8,28% yang bergolongan darah AB.

**Kata kunci:** desa siaga, donor darah dan golongan darah.

### ABSTRACT

*The Allert Village is the communities that has awareness to prevent and to resolve any health problems, disaster, and emergency conditions independently. The Blood Donation Allert Village is program that developed by The Allert Village. In this program, the inhabitants were prepared to resolve any health problems particularly who needed blood transfusion. The development of The Blood Donation Allert Village was started by socialization and blood group collection for all inhabitants. The blood group data were submitted to Village Midwife, Village Organization and Health Center as The Blood Donation Allert Village data base. Blood group data of Kopeng Inhabitants were collected from 390 people. There were 83,59 % blood group data were collected and 16,410% were not collected. The percentage of A-blood group is 33,74%, B-blood group is 29,75%, O-blood group is 28,22% and AB-blood group is 8,28% from 83,59% Kopeng Inhabitants.*

**Keywords:** allert village, blood donation and blood group

### PENDAHULUAN

Desa Siaga merupakan desa yang penduduknya memiliki kesiapan sumber daya, kemampuan serta kemauan untuk mencegah dan mengatasi berbagai masalah kesehatan, kebencanaan maupun kegawatdaruratan secara mandiri [1]. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1529 Tahun 2010 tentang Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif dinyatakan bahwa dalam tatanan otonomi daerah, pengembangan desa dan kelurahan Siaga Aktif merupakan salah satu urusan wajib Pemerintah Kabupaten dan Pemerintah Kota, yang kemudian diserahkan pelaksanaannya ke desa dan kelurahan. Namun demikian, suksesnya pembangunan desa dan kelurahan juga tidak terlepas dari peran pemerintah, dan pihak lain seperti organisasi masyarakat (ormas), institusi pendidikan serta pemangku

kepentingan lainnya [2]. Terkait hal tersebut, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta sebagai salah satu institusi pendidikan kesehatan merasa terpenggil untuk turut ambil bagian dalam menyukseskan pelaksanaan pengembangan desa siaga khususnya Desa Siaga Donor Darah. Konsep utama Desa Siaga Donor Darah adalah pemberdayaan masyarakat di tingkat desa yang disertai dengan pengembangan kesiagaan dan kesiapan masyarakat untuk mengatasi permasalahan kesehatan, kebencanaan atau kegawatdaruratan yang membutuhkan donor darah dengan segera.

Dengan terbentuknya Desa Siaga Donor Darah diharapkan permasalahan angka kematian ibu dapat lebih terakomodir terutama yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan darah pada proses persalinan. Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2018, diketahui bahwa prevalensi kematian ibu di tahun 2017 mencapai 43: 100.000 per kelahiran hidup. Salah satu penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan, disusul penyebab lainnya yaitu kejang hipoksia; jantung; sepsis dan bruncupnemonia [3]. Tingginya angka kematian ibu akibat perdarahan kemudian mendorong pemerintah untuk mencanangkan program pendampingan ibu hamil dengan 4 orang pendonor darah, muara dari program ini tentunya adalah menekan angka kematian ibu akibat tidak terpenuhinya kebutuhan darah [4]. Program pendampingan ibu hamil dapat terwujud dengan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam merespon program tersebut. Selain itu, Desa Siaga Donor Darah juga diharapkan mampu mengakomodir permasalahan kesehatan yang muncul di daerah rawan bencana alam, karena ketika bencana alam terjadi kemungkinan jalur transportasi akan terputus. Pada kondisi tersebut diperlukan kesiagaan dan kesiapan masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, selagi menunggu bantuan dari luar area bencana.

Salah satu desa di Kabupaten Sleman Kecamatan Cangkringan yang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi adalah Desa Kepuharjo. Wilayah Desa Kepuharjo dilalui 2 sungai yang berhulu di Merapi yaitu Kali Gendol di sebelah timur dan kali Opak di sebelah barat. Secara umum wilayah Desa Kepuharjo berada di kaki/ lereng Gunung Merapi. Desa Kepuharjo merupakan desa yang termasuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) III (radius 0 – 5 km), dimana pada kawasan ini sering terjadi luncuran awan panas, aliran lahar dan guguran lava pijar [5]. Walaupun dinyatakan sebagai kawasan rawan bencana, nyatanya masyarakat Desa Kepuharjo tetap enggan direlokasi. Hal ini disebabkan prinsip “sedumuk bathuk senyari bumi” yang artinya sejangkal tanah yang dimiliki akan dipertahankan selamanya karena merupakan tanah kelahiran [6]. Selain itu, kontestasi tentang Gunung Merapi di kalangan masyarakat lokal dibagi menjadi 2 sisi yaitu sisi ancaman akibat letusan dan sisi keberkahan karena memberikan kesuburan. Masyarakat lokal sendiri merasa lebih banyak mendapatkan keberkahan dari Gunung Merapi [7]. Ketetapan hati masyarakat desa sekitar Gunung Merapi untuk tetap bermukim di tanahnya walaupun termasuk Kawasan Rawan Bencana ini perlu disikapi secara bijak, karena pemaksaan relokasi juga tidak akan berimbas baik. Adapun mempersiapkan masyarakat untuk menjadi masyarakat yang siaga agaknya jauh lebih baik dilakukan saat ini, sehingga Desa Siaga diharapkan dapat menjadi jalan tengah atas keadaan tersebut.

Desa Kepuharjo terdiri dari 8 dusun, yaitu Dusun Kaliadem, Jambu, Petung, Kopeng, Batur, Pagerjurang, Kepuh dan Manggong. Adapun dusun yang berbatasan langsung dengan Gunung Merapi saat ini adalah Dusun Kopeng yang berjarak  $\pm$  6 km dari puncak Merapi, sedangkan Dusun Kaliadem yang sebelumnya berada pada jarak yang lebih dekat yaitu  $\pm$  4 km, warganya telah dievakuasi dan diberikan hunian tetap di radius yang lebih aman dari kawasan bencana Gunung Merapi [8].

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Desa Kepuharjo merupakan Desa yang perlu dikembangkan sebagai Desa Siaga Donor Darah. Hal ini merujuk pada kondisi wilayah Desa yang merupakan kawasan rawan bencana Merapi, sehingga resiko kejadian gawat darurat lebih besar di daerah seperti ini. Dalam rangka menginisiasi Desa Siaga Donor

Darah di Desa Kepuharjo, STIKES Guna Bangsa Yogyakarta melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berupa kegiatan sosialisasi Desa Siaga Donor Darah; edukasi masyarakat melalui penyuluhan kesehatan serta pendataan golongan darah melalui pemeriksaan golongan darah. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan di setiap Dusun pada Desa Kepuharjo, salah satunya yaitu Dusun Kopeng. Data Golongan darah warga dusun Kopeng kemudian akan menjadi bagian dari *data base* milik pemerintah Desa yang dapat digunakan sebagai penunjang pengembangan Desa Siaga Donor Darah. Selain itu, data golongan darah warga juga diserahkan pada kepala dukuh, bidan desa dan Puskesmas Cangkringan.

## METODE

Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan inisiasi Desa Siaga Donor Darah di Dusun Kopeng, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan telah dilaksanakan pada tanggal 07-25 Januari 2019 dengan melibatkan 17 mahasiswa D-3 Teknologi Transfusi Darah. Adapun kegiatan pokok yang dilaksanakan pada program inisiasi desa siaga ini adalah:

1. Menjalin kerjasama dengan pemerintah desa, Puskesmas Cangkringan dan Kepala Dukuh Dusun Kopeng.
2. Melaksanakan sosialisasi program pengembangan Desa Siaga Donor Darah pada Kepala Dukuh, ketua RT, ketua RW dan perwakilan masyarakat.
3. Menyepakati waktu pelaksanaan penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan golongan darah warga.
4. Mengundang warga masyarakat Dusun Kopeng untuk hadir dalam agenda penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan golongan darah di gedung serba guna unit Kopeng.
5. Melaksanakan penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan golongan darah di gedung serba guna unit Kopeng.
6. Melaksanakan pemeriksaan golongan darah dengan sistem *home service/ door to door* untuk melayani masyarakat yang berhalangan hadir pada acara pemeriksaan golongan darah di gedung serba guna unit Kopeng.
7. Menyerahkan kartu hasil cek golongan darah kepada warga.
8. Mengolah dan melaporkan data hasil pemeriksaan golongan darah warga Dusun Kopeng kepada kepala Dukuh, Bidan Desa, Pemerintah Desa (Kelurahan) dan Puskesmas Kecamatan Cangkringan.

Mitra yang terlibat pada kegiatan inisiasi Desa Siaga donor darah adalah Puskesmas Cangkringan.

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Program pengabdian kepada masyarakat berupa pemberdayaan masyarakat Dusun Kopeng Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Sleman dalam upaya pengembangan Desa Siaga Donor Darah dilaksanakan selama 18 hari sejak tanggal 07- 25 Januari 2019. Adapun rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya awal pengembangan Desa Siaga adalah sebagai berikut:

### a) **Menjalin kerjasama dengan pemerintah Desa, Puskesmas Cangkringan dan Kepala Dukuh Dusun Kopeng.**

Kerjasama telah terjalin antara pemerintah Desa Kepuharjo dengan STIKES Guna Bangsa Yogyakarta dalam bentuk MoU pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dari perguruan tinggi kepada Desa Binaan. Adapun pada pengajuan program pengabdian masyarakat berupa pemberdayaan masyarakat desa dalam upaya pembentukan Desa Siaga Donor Darah, tim pengabdian masyarakat terlebih dahulu mengajukan proposal pengabdian masyarakat kepada Pemerintah Kabupaten Sleman yang kemudian diteruskan kepada pemerintah desa, Puskesmas Cangkringan dan Kepala Dukuh Dusun Kopeng.

**b) Melaksanakan sosialisasi program pengembangan Desa Siaga Donor Darah pada Kepala Dukuh, ketua RT, ketua RW dan perwakilan masyarakat.**

Sosialisasi program pengembangan Desa Siaga Donor Darah dilakukan dalam musyawarah masyarakat desa yang diwakili oleh kepala Dukuh Kopeng, ketua RT, ketua RW dan perwakilan masyarakat (Gambar 1). Pada kegiatan sosialisasi ini dilakukan upaya pengenalan serta penanaman konsep, nilai, tujuan dan hakikat dari upaya pengembangan Desa Siaga Donor Darah di Desa Kepuharjo, khususnya Dusun Kopeng. Selain itu pada kegiatan ini juga dipaparkan agenda penyuluhan kesehatan pada masyarakat dan pemeriksaan golongan darah.



(a)



(b)

Gambar 1. Sosialisasi Program Pengembangan Desa Siaga Donor Darah: (a) Kaprodi D3-Teknologi Transfusi Darah memaparkan sosialisasi, (b)berbincang dengan perwakilan warga

**c) Menyepakati waktu pelaksanaan penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan golongan darah warga.**

Kesepakatan terkait waktu pelaksanaan penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan golongan darah warga disepakati oleh pihak Puskesmas Cangkringan sebagai pendamping pelaksanaan program dengan kepala dukuh dan tim pengabdian masyarakat dusun Kopeng. Adapun waktu yang disepakati adalah 15- 16 Januari 2019.

**d) Mengundang warga masyarakat Dusun Kopeng untuk hadir dalam agenda penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan golongan darah di gedung serba guna unit Kopeng.**

Undangan program penyuluhan dan pemeriksaan golongan darah dihaturkan secara langsung pada warga masyarakat dusun Kopeng dari rumah ke rumah (Gambar 2).



Gambar 2. Tim pengabdian masyarakat mengundang warga dusun Kopeng untuk hadir dalam program penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan golongan darah

e) **Melaksanakan penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan golongan darah di gedung serba guna unit Kopeng.**

Kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan golongan darah dilaksanakan pada tanggal 15- 16 Januari 2019 pada pukul 11.00-15.00 WIB di gedung serbaguna unit Kopeng. Penyuluhan kesehatan mengusung tema sebagai berikut:

- 1) Golongan darah: tujuan mengetahui golongan darah dan metode uji
- 2) *Give blood save life* (Ajakan Donor Darah)
- 3) Faktor resiko penyebab infeksi penyakit menular

Pemeriksaan golongan darah warga dusun Kopeng dilakukan setelah penyuluhan kesehatan, adapun tim juga memberikan pelayanan cek tekanan darah sebelum warga melakukan cek golongan darah (Gambar 3). Tersedia 4 area pelayanan cek golongan darah yang melayani warga. Pada kegiatan ini tim pengabdian diberikan pendamping petugas kesehatan dari Puskesmas Cangkringan beserta Bidan Desa.

Hasil evaluasi tim pengabdian masyarakat dari pelaksanaan pemeriksaan golongan darah di gedung serbaguna adalah target warga masyarakat yang datang adalah 50% dari total keseluruhan warga dusun Kopeng, namun yang dapat menghadiri undangan hanya sekitar 30% warga. Hal ini telah diprediksi oleh tim sejak awal, dikarenakan pada waktu tersebut banyak warga yang masih bekerja maupun sekolah. Sehingga untuk mengakomodir warga yang berhalangan hadir dikarenakan bekerja maupun sekolah dilakukan layanan pemeriksaan golongan darah dengan sistem *home service*.





Gambar 3. Tim pengabdian masyarakat melakukan layanan cek golongan darah: (a), (b) pemeriksaan golongan darah pada anak; (c),(d) pemeriksaan golongan darah pada dewasa

f) **Melaksanakan pemeriksaan golongan darah dengan sistem *home service/ door to door* untuk melayani masyarakat yang berhalangan hadir pada acara pemeriksaan golongan darah di gedung serba guna unit Kopeng.**

Dalam pelaksanaan layanan cek golongan darah dengan sistem *home service/ door to door* tim pengabdian masyarakat membawa kit cek goloda dengan *cold box* untuk memastikan kualitas serum selalu baik sehingga interpretasi dari cek golongan darah valid. Berdasarkan arahan dari kepala dukuh, layanan *home service* dilaksanakan mulai pukul 14.00 WIB. Hal ini bertujuan agar pelayanan cek golongan darah dapat berlangsung lebih efektif, karena warga umumnya dapat ditemui di rumah pada pukul 14.00 WIB. Secara keseluruhan warga menyambut baik layanan *home service* ini (Gambar 4).



Gambar 4. Tim pengabdian masyarakat melakukan layanan *home service* cek golongan darah

**g) Mengolah dan melaporkan data hasil pemeriksaan golongan darah warga Dusun Kopeng kepada kepala Dukuh, Bidan Desa, Pemerintah Desa (Kelurahan) dan Puskesmas Kecamatan Cangkringan.**

Data pemeriksaan golongan darah yang diperoleh kemudian diserahkan kepada kepala Dukuh, Bidan Desa, Pemerintah Desa (Kelurahan) dan Puskesmas Kecamatan Cangkringan. Adapun data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- 1) Total keseluruhan warga Dusun Kopeng sejumlah 390 jiwa, sejumlah 326 (83,59%) warga telah diperiksa golongan darahnya sedangkan 64 (16,41%) tidak diperiksa golongan darahnya. Warga yang tidak diperiksa golongan darahnya karena tidak bersedia (takut jarum) dan terdata sebagai warga Kopeng namun bekerja di luar daerah sehingga tidak dapat ditemui pada layanan cek golongan darah.
- 2) Distribusi frekuensi golongan darah warga dusun Kopeng berdasarkan Jenis Kelamin tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi golongan darah warga dusun Kopeng berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi Golongan Darah			
	A	B	AB	O
Perempuan	62	54	15	51
Laki-laki	48	43	12	41
<b>Total</b>	110	97	27	92
<b>Persentase</b>	33,74%	29,75%	8,28%	28,22%

Berdasarkan data pada Tabel 1. diketahui bahwa pada setiap golongan darah, frekuensi jenis kelamin perempuan selalu lebih besar dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Perbandingan perempuan dan laki-laki bergolongan darah A adalah 3:2, sedangkan perbandingan perempuan dan laki-laki dengan golongan darah B, AB dan O sebesar 5:4. Hal ini dapat menjadi perhatian khusus terkait program pemerintah yang mencanangkan setiap ibu hamil memiliki 4 pendamping pendonor darah. Perlu strategi khusus untuk pencapaian program tersebut, mengingat jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

- 3) Distribusi golongan darah warga dusun Kopeng berdasarkan Usia tersaji pada Tabel 2.

Berdasarkan data pada Tabel 2. diketahui bahwa sebanyak 57 orang berusia di bawah 17 tahun dan 33 orang berusia di atas 60 tahun. Kedua kelompok usia tersebut termasuk dalam kriteria tidak dapat donor darah, sehingga secara total terdapat 90 orang (28,57%) warga Dusun Kopeng yang belum dan tidak direkomendasikan menjadi pendonor darah. Adapun 4 kelompok usia lainnya yaitu: 17-30 tahun, 31-40 tahun, 41-50 tahun dan 51-60 tahun merupakan kelompok usia yang dapat direkomendasikan sebagai calon pendonor darah. Total keseluruhan kelompok usia dapat donor adalah sejumlah 225 orang (71,43%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi golongan darah warga dusun Kopeng berdasarkan Usia

USIA	Frekuensi Golongan Darah				Total
	A	B	AB	O	
< 17 Tahun	18	19	3	17	57
17-30 Tahun	18	21	7	11	57
31-40 Tahun	13	18	8	13	52
41-50 Tahun	24	19	1	19	63
51-60 Tahun	18	12	5	18	53
> 60 Tahun	13	8	3	9	33

Terlaksananya program inisiasi Desa Siaga Donor Darah di Dusun Kopeng mendapat respon positif dari warga masyarakat. Berdasarkan keterangan beberapa warga diketahui bahwa mereka selama ini tidak mengetahui golongan darah mereka, sehingga pada pendataan golongan darah untuk kelengkapan identitas di Kartu Keluarga (KK) maupun lainnya warga sering kebingungan. Keberadaan program ini memberikan solusi bagi warga yang belum pernah diperiksa golongan darahnya.

## SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat Dusun Kopeng Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Sleman dilakukan dalam upaya pengembangan Desa Siaga Donor Darah. Inisiasi pengembangan Desa Siaga dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan serta pendataan dan pemeriksaan golongan darah masyarakat Dusun Kopeng. Data golongan darah warga dusun Kopeng ini kemudian menjadi bagian dari *data base* Desa Kepuharjo. Adapun berdasarkan hasil pendataan golongan darah warga Dusun Kopeng secara garis besar diperoleh bahwa jumlah warga berjenis kelamin perempuan jauh lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan perbandingan 5: 4. Selain itu terdapat 28,57% warga yang berada pada kelompok usia tidak dapat donor darah. Hal ini tentunya akan menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan siaga donor darah, terutama dalam mempersiapkan program ibu yang hamil yang didampingi 4 pendonor darah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa D-3 Teknologi Transfusi Darah Angkatan 2016 sebagai Tim PKM Dusun Kopeng, Pemerintah Kabupaten Sleman, Puskesmas Kecamatan Cangkringan, Pemerintah Kecamatan Cangkringan, Pemerintah Desa Kepuharjo dan Kepala Dusun Kopeng atas kerjasama yang terjalin dalam Program Pengabdian Masyarakat ini.



**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Depkes RI (2010). *Desa Siaga: Tujuan Umum, khusus, sasaran, kriteria pengemabangan dan indokator keberhasilan*, Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- [2] Kemenkes RI. (2010). *Pedoman Umum Pengembangan Desa dan Kelurahan Siaga Aktif: dalam Rangka Akselerasi Program Pengembangan Desa Siaga*, Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- [3] Dinkes Kabupaten Sleman (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman*, Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- [4] H. E. Rahmawati. (2016). Evaluasi Program Gerakan Pendampingan Ibu Hamil Dan Bayi Resiko Tinggi. *Kebijakan dan manajemen publik*. Vol 4. no 1. 1-10.
- [5] G. Budiyanto. (2014). Strategi Kedaulatan Pangan Lokal Berdasar Zonasi Kawasan Rawan Bencana Erupsi Merapi. LP3M UMY. Yogyakarta.
- [6] D. R. Widodo., S.P. Nugroho dan D. Asteria. (2017). Analisis Penyebab Masyarakat Tetap Tinggal di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi (Studi di Lereng Gunung Merapi Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 15 (2):135-142.
- [7] S. Maarif., R. Pramono., R. A. Kinseng dan E. Sunarti. (2012). Kontestasi Pengetahuan dan Pemaknaan Tentang Ancaman Bencana Alam (Studi Kasus Ancaman Gunung Merapi). *Jurnal Penanggulangan Bencana*. Vol 3. No 1. 1-13.
- [8] Pemerintah Desa Kepuharjo. (2017). *Gambaran Desa Kepuharjo. Bagian Pusat Informasi Desa Kepuharjo*. Sleman.

